

## ALKUTURASI BUDAYA HINDU BUDHA ISLAM DAN LOKAL

Sebelum datangnya pengaruh Hindu–Buddha dan Islam, masyarakat Indonesia telah mengenal kehidupan religius yang dijadikan pedoman untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya. Hampir setiap kegiatan selalu dilandasi dengan upacara religius, baik dalam kegiatan mata pencaharian, adat istiadat perkawinan, tata cara penguburan, selamatan-selamatan (Jawa=slametan), maupun dalam kehidupan lainnya. Mereka patuh menjalankan pranata-pranata yang berbau religius dan magis tersebut karena mereka beranggapan bahwa apabila terjadi pelanggaran akan mendapatkan kutukan dari arwah nenek moyang yang dampaknya akan mendatangkan bencana terhadap warga masyarakatnya.

Tradisi kehidupan religius ini semula bentuknya masih sangat sederhana (sebelum pengaruh Hindu–Buddha merupakan tradisi lokal) sehingga ketika pengaruh Hindu–Buddha masuk ke Indonesia, tradisi-tradisi lokal ini tidak musnah melainkan justru makin berkembang. Hal ini dikarenakan pengaruh Hindu–Buddha juga menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat setempat, hanya saja cara-cara dan upacara religiusnya bersumberkan pada ajaran Hindu–Buddha.

Demikian juga ketika pengaruh Islam masuk juga ikut mewarnai kehidupan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Segala aktivitas kehidupan masyarakat yang menganut agama Islam, bersumber pada ajaran agama Islam. Dengan demikian dari masa Purba sampai dengan masuknya pengaruh Islam, kehidupan tradisi-tradisi tersebut masih tetap berlangsung dan mendapat tempat sendiri-sendiri di kalangan masyarakat sesuai dengan kondisi daerah dan tingkat kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Bentuk-bentuk perpaduan antara tradisi lokal, Hindu–Buddha, dan Islam di dalam kehidupan masyarakat,

➤ PERAYAAN SEKATEN DI SOLO

Mendengar kata "**Sekaten**" tentu sebagian besar kita membayangkan keramaian pasar malam selama sebulan menjelang Maulud di kota Yogyakarta dan Solo. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena rangkaian sekaten dimulai dari Upacara Miyos Gangsa Sekaten sampai grebeg sekaten. Upacara Miyos Gangsa Sekaten sendiri adalah upacara keluarnya gamelan sekaten dari tempat penyimpanannya untuk disemayamkan di Bangsal Pancaniti dan kemudian dipindahkan ke Masjid Gedhe.

Sekaten merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan di kota Yogyakarta dan Solo hingga sekarang. Tetapi apakah semua orang yang pernah mengunjungi sekaten tahu makna di balik kata sekaten ?. Kata sekaten berasal dari beberapa kata yang sarat makna, yaitu :

1. **Syahadatain**, yaitu kalimat shahadat yang merupakan suatu kalimat yang harus dibaca oleh seseorang untuk masuk Islam, yang mempunyai arti: Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
2. **Sahutain**, menghentikan atau menghindari perkara dua, yakni sifat lacur dan menyeleweng;
3. **Sakhatain**: menghilangkan perkara dua, yaitu watak hewan dan sifat setan, karena watak tersebut sumber kerusakan;
4. **Sakhotain**: menanamkan perkara dua, yaitu selalu memelihara budi suci atau budi luhur dan selalu menghambakan diri pada Tuhan;
5. **Sekati**: menimbang, orang hidup harus bisa menimbang atau menilai hal-hal yang baik dan buruk; dan
6. **Sekat**: batas, orang hidup harus membatasi diri untuk tidak berbuat jahat serta tahu batas-batas kebaikan dan kejahatan.

Dari manakah asal mula sekaten, dan siapa yang memulainya ? Sejarah sekaten dimulai dari Kerajaan Demak pada masa pemerintahan Raden Patah. Raden Patah sebagai raja pertama berniat menghapus segala bentuk upacara keagamaan yang sudah ada sebelumnya salah satunya adalah upacara pengorbanan raja, dengan harapan masyarakat Jawa dapat memeluk agama Islam secara sempurna dan "**kafah**" serta terlepas dari pengaruh animisme dan Hindu.

Meski telah ada Masjid Besar dan para Wali Songo giat berdakwah, penyebaran agama Islam tidak banyak mengalami kemajuan. Jumlah para santri masih sangat sedikit. Sebagian besar rakyat terutama masyarakat pedesaan, masih enggan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan memeluk agama Islam. Maka para Wali Songo lalu bermusyawarah. Mereka sependapat bahwa untuk menginsyafkan rakyat dan kebenaran ajaran agama Islam, haruslah dilakukan secara bertahap dan dengan penuh kearifan. Bersikap sopan-santun, ramah-tamah dalam berdakwah, dan tanpa mencela adat serta unsur-unsur kebudayaan rakyat, bahkan memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan rakyat sebagai sarana dakwah, terutama dengan memanfaatkan bahasa, adat-istiadat dan kesenian rakyat.

Sunan Kalijogo mengetahui bahwa rakyat menyukai perayaan, keramaian yang dihubungkan dengan upacara-upacara keagamaan. Apalagi jika perayaan, keramaian itu disertai irama gamelan, tentu akan sangat menarik perhatian rakyat untuk datang menghadiri. Timbullah gagasan Sunan Kalijogo agar kerajaan menyelenggarakan perayaan, keramaian setiap menyongsong hari kelahiran Nabi Muhammad saw, pada bulan Rabiulawal. Untuk menarik perhatian rakyat agar mau masuk ke Masjid Besar, dibunyikanlah gamelan yang ditempatkan di halaman masjid. Para Wali dapat berdakwah langsung di hadapan rakyat.

Meski membunyikan gamelan di halaman masjid itu dapat ditafsirkan sebagai makruh, namun demi kelancaran syiar Islam, gagasan Sunan Kalijogo itu diterima majelis Wali Songo. Sultan pun menyetujui pelaksanaan gagasan Sunan Kalijogo. Maka dalam bulan Rabiulawal, seminggu sebelum hari kelahiran nabi, diselenggarakanlah perayaan, keramaian yang disebut sekaten. Di halaman Masjid Besar didirikan tempat khusus untuk menaruh dan membunyikan gamelan, disebut pogongan. Makna pagongan adalah tempat gong (gamelan) yang dibuat oleh Sunan Giri.

Untuk lebih menarik simpati rakyat, pada malam menjelang hari kelahiran nabi yang bertepatan dengan tanggal 12 bulan Rabiulawal, sultan berkenan mengikuti upacara keagamaan di Masjid Besar. Sultan keluar dari keraton diiring (bahasa Jawa ginarebeg) para putra dan segenap pembesar kerajaan. Selepas sholat Isya, sultan dan para pengiringnya duduk di serambi masjid untuk mendengarkan riwayat hidup nabi yang diuraikan oleh para wali disusul dengan selawatan. Baru pada tengah malam, sultan dan para pengiringnya kembali ke keraton. Upacara sekaten kemudian dilestarikan sebagian bagian dari tradisi kerajaan dan masih dipertahankan oleh kraton Yogyakarta dan Solo.

➤ HASIL ANALISIS :

Ternyata tradisi “ Sekaten “ masih ada kaitan atau hubungan erat dengan animisme atau pemahaman hindu dan budha. Dan dalam “Sekatenan” sendiri artinya adalah penghormatan terhadap maulid nabi SAW, jadi pada zaman dahulu gamelan digunakan sebagai sarana untuk memanggil orang orang untuk ke sekatenan.

Kenapa memakai gamelan? Karna pada zaman dahulu orang Indonesia sangat suka jika ada perayaan ataupun upacara, apalagi ketika diiringi oleh gamelan.

Sebab dari itu maka sekatenan atau “ **Sekaten** “ dibolehkan pada zaman dahulu dan niatnya adalah untuk menyiarkan syiar syiar islam bukan untuk melakukan kemaksiatan ataupun kesyirikan, tetapi banyak pada zaman sekarang orang yang merayakan sekatenan terlalu berlebihan sehingga keluar dari batas batas kewajaran melaksanakan sekatenan

*Sumber* : <http://hayatulkhairurahmat.blogspot.co.id/2015/12/mengkaji-tradisi-sekaten-di-daerah.html>  
<http://www.solopos.com/2015/09/17/tentang-islam-hukum-islam-memandang-perayaan-sekaten-643085>